
**HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN MOTIF BERPRESTASI PADA
SISWA SMU NEGERI 22 KOTA BANDUNG DAN SMU NEGERI I SOREANG
DI KABUPATEN BANDUNG**

Iin Suminah R. dan Maryani

Fakultas Ekonomi Universitas Winaya Mukti
Jl. Winaya Mukti No. 1, Jatinangor-Sumedang

ABSTRAK. Kemandirian saat ini sangat diperlukan terutama pada saat remaja masih mengembangkan diri untuk berprestasi. Fenomena ini merupakan hal yang menarik untuk melihat masalah perbedaan dan hubungan kemandirian dengan motif berprestasi antara siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung dengan Siswa SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dan hubungan kemandirian dengan motif berprestasi antara SMU Negeri 22 Kota Bandung dengan SMU Negeri I Soreang Kabupaten Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Data yang diambil adalah dengan menggunakan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan motif berprestasi pada siswa SMU Negeri. Untuk melihat hubungannya digunakan analisis korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil dan pembahasan, baik pada SMU Negeri 22 Kota Bandung maupun SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung mempunyai hubungan yang rendah antara kemandirian dengan motif, dan perbedaan ditunjukkan oleh nilai korelasi, yaitu 0,320 untuk siswa SMU Negeri 22 kota Bandung, sedangkan pada Siswa SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung sebesar 0,337. Uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kemandirian dengan motif berprestasi baik pada siswa SMU Negeri 22 kota Bandung maupun SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung.

Kata kunci: *Independency, high achiever motivation, pelajar sekolah lanjutan atas.*

THE RELATION BETWEEN INDEPENDENCY AND HIGH ACHIEVER MOTIVATION OF THE SMU NEGERI 22 STUDENTS IN BANDUNG AND THE SMU NEGERI 1 SOREANG STUDENTS IN BANDUNG DISTRICT

ABSTRAK. Independency, in today's world, is needed for self-development in students to become high achiever in many fields. This is an interesting phenomenon to perceive the difference and gap of relation between independency and high achiever motivation of SMU Negeri 22 (Public Senior High School 22) students in Bandung City and SMU Negeri 1 Soreang (Soreang Public High School 1) students in Bandung District. The purpose of this research is to find out the relation between independency and high achiever motivation of those two schools students above in two different area of Bandung. The research uses survey method with descriptive and verification approach. Data was taken from primary and secondary data which was gathered through observation, library research and interviews. The hypothesis research observes a significant relation between independency and high achiever motive in senior high school students. The Rank Spearman correlation analysis is used to monitor the relation of it. Based on the result and discussion, both two schools have minimum relation between independency and high motivation. The difference is shown by correlation score, which is 0,320 for SMU Negeri 22 students in Bandung City and 0,337 for SMU Negeri 1 Soreang students in Bandung District. The hypothesis test shows a significant relation between independency and high achiever motivation in both schools' students.

Key words: Independency, high achiever motivation, senior high schools students.

PENDAHULUAN

Kehidupan bangsa Indonesia pada era globalisasi ini menghadapi tantangan yang kompleks dan kompetitif. Ketatnya persaingan dalam era globalisasi tidak dapat dihindari. Pada era globalisasi lapangan pekerjaan berkembang cepat dan menuntut profesionalisme, sehingga hanya orang yang berinisiatif untuk maju, memiliki kemampuan memanfaatkan ilmu dan teknologi yang akan memenangkan persaingan tersebut (Engkoswara, 1999).

Remaja Indonesia dipandang sebagai generasi muda yang memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam pembangunan bangsa dan negara, yaitu sebagai penerus nilai-nilai bangsa dan cita-cita pembangunan. Oleh karena itu, remaja diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berkualitas, bertanggung jawab, kompetitif dan mandiri. Namun, dalam kenyataannya tidak semua remaja menunjukkan karakteristik yang mengarah pada kemandirian dan motivasi berprestasi.

Kemandirian perilaku adalah kemandirian seseorang dalam melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang. Kemandirian perilaku tampak dalam tiga dimensi perubahan, yaitu (1) perubahan-perubahan dalam pengambilan keputusan, (2) perubahan dalam kerentanan pengaruh terhadap orang lain, dan (3) perubahan dalam perasaan mengenai kepercayaan diri (Steinberg, 1993).

Kemandirian nilai ditandai oleh: (1) cara remaja dalam memikirkan segala sesuatu semakin bertambah abstrak, (2) keyakinan-keyakinan remaja semakin bertambah mengakar pada prinsip-prinsip umum yang memiliki basis ideologi, dan (3) keyakinan-keyakinan remaja menjadi semakin bertambah mantap pada nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua atau figur pemegang kekuasaan lainnya. Lebih lanjut Steinberg mengatakan, bahwa perkembangan kemandirian nilai mensyaratkan perkembangan kemandirian emosional dan kemandirian perilaku yang memadai. Motif berprestasi didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mencapai keberhasilan (kesuksesan) dalam suatu persaingan dengan standar keunggulan (McClelland, 1990). Dengan demikian, seseorang yang memiliki motif berprestasi menurut pendapat McClelland akan menampilkan cirri-ciri tingkah laku sebagai berikut: (1) melakukan aktivitas untuk berprestasi sebaik-baiknya, lebih baik dari orang lain atau lebih baik dari yang dikerjakan sebelumnya, (2) keinginan untuk bersaing dan berhasil, (3) melakukan kegiatan secara kreatif dan inovatif yaitu dengan berusaha mencari informasi untuk memenuhi rasa ingin tahunya, (4) berusaha sekuat kemampuan dalam mencapai cita-cita yaitu bekerja keras, gigih, tekun, dan ulet, (5) tidak takut gagal, berani mengambil resiko, dan mempertimbangkan kemampuannya, (6) mempunyai tanggung jawab personal, yaitu mempunyai tanggung jawab pribadi dalam mencapai tujuan dan berusaha sekuat kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya, (7) perilaku yang mengarah pada tujuan.

Fenomena tentang kemandirian pada siswa sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari di sekitar kita, kurangnya kemandirin ini misalnya siswa kurang bertanggung jawab pada tugas sekolah karena banyak dibantu oleh orang tua, tidak mau ambil resiko terhadap tugas akibatnya siswa tidak mempunyai dorongan atau motivasi untuk meraih prestasi.

Hasil wawancara 20 orang guru SMU Negeri 22 Kota Bandung dan guru SMU Negeri I Soreang Kabupaten Bandung selama 30 menit per-guru dengan topik yang berkaitan dengan prestasi yang dicapai siswa, menunjukkan bahwa prestasi yang diraih siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Rendahnya prestasi karena siswa tidak mampu mencapai prestasi yang tinggi ditunjukkan dengan tidak adanya target yang ingin dicapai oleh siswa itu sendiri. Siswa SMU Negeri di Kota Bandung memperlihatkan usaha-usaha yang lebih besar dari pada SMU Negeri di Kabupaten

Bandung, misalnya: lebih tekun, mencari informasi lebih banyak berkaitan dengan tugas yang diberikan oleh guru, dan berusaha membuat tugas sebaik mungkin. Perilaku ini menunjukkan ciri-ciri karakteristik motif berprestasi.

Persoalan mendasar dalam kaitannya dengan kecenderungan sikap dan perilaku remaja sebagaimana tergambar dalam fenomena di atas yang menarik untuk diteliti adalah: bagaimana kemandirian dan motif berprestasi remaja siswa SMU Negeri 22 di Kota Bandung dan SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung, dan apakah ada pengaruh antara kemandirian dengan motif berprestasi bagi remaja siswa SMU Negeri 22 di kota dan SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung. Menurut teori kemandirian dengan motif berprestasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. McClelland (1990), anak yang memiliki kemandirian yang mantap akan diikuti dengan motif berprestasi yang tinggi. Selanjutnya McClelland (1990) berpendapat, bahwa kebutuhan untuk berprestasi ditandai oleh tuntutan dalam diri untuk berusaha keras dan aktifitas yang bersifat kompetitif, berusaha mencari tahu, mengumpulkan dan menggali dan menjajagi berbagai informasi dan pengetahuan. Individu dengan motif berprestasi tinggi menunjukkan tanggung jawab atas tugas-tugas yang dikerjakannya, terhadap keputusan yang telah ditetapkannya, dan mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya. Grotevant dan Cooper (dalam Steinberg, 1993) menyatakan, bahwa motif berprestasi berdampak pada pencapaian prestasi akademik di sekolah.

Dari fenomena yang dikemukakan sebelumnya, dapat dilihat bahwa ciri-ciri yang dikemukakan oleh para ahli tentang motivasi berprestasi lebih dimiliki oleh siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung lebih unggul dalam hal bertanggung jawab dalam mengumpulkan tugas, berusaha mencari tahu, menggali dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin agar memperoleh hasil yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Mc Clelland dan Winterbottom mengungkapkan, bahwa kebutuhan untuk berprestasi tinggi berhubungan dengan latihan kemandirian yang dilakukan sejak dini. Sedangkan penelitian lain membuktikan, bahwa kemandirian berhubungan dengan prestasi dan motivasi untuk berprestasi (McClelland, 1961).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemandirian dengan motif berprestasi pada kelompok siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung dan kelompok siswa SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung serta mengetahui hubungan kemandirian dengan motif berprestasi pada kelompok siswa SMU Negeri 22 kota Bandung dan kelompok siswa SMU Negeri 1 Soreang, Kabupaten Bandung.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dikembangkan atas variable bebas (X) yaitu kemandirian dan variable terikat (Y), yaitu motif berprestasi. Di

samping itu penelitian ini mencoba mendikteksi hubungan dua variable yang berbeda, sehingga menggunakan rancangan penelitian verifikatif (*verificating research*) atau penelitian pengujian, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. (Koentjaraningrat, 1990:29). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Husen Umar (2003) teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data primer dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara dan penyebaran kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumen lain yang ada hubungannya dengan penelitian.

Operasionalisasi Variabel.

Pokok permasalahan yang ingin diteliti dari kemandirian sebagai variable bebas X (*Independent variables*) dan motif berprestasi sebagai variable terikat Y (*Dependent variables*) dicantumkan pada Tabel 1.

Teknik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*, artinya sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap elemen dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih (Sugiono, 2001).

Ukuran populasi SMU Negeri 22 Kota Bandung sebanyak 330 siswa kelas 2 dan SMU Negeri 1 Kabupaten Bandung sebanyak 290 siswa kelas 2 (Dinas Pendidikan Jawa Barat; 2006). Menurut Gay dalam Hasan (2002), metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, maka ukuran sampel adalah 20% dari populasi. Berdasarkan pendapat Gay tersebut maka diperoleh ukuran sampel sebanyak 124, yaitu untuk setiap SMU Negeri 22 Kota Bandung sebanyak 66 orang dan SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung sebanyak 58 orang.

Hubungan antara Kemandirian dengan Motif Berprestasi pada Siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung dan SMU Negeri I Soreang di Kabupaten Bandung (Iin Suminah R. dan Maryani)

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
Kemandirian (X)	Perkembangan kemandirian ditandai oleh perilaku yang bertanggung jawab, kemampuan mengambil keputusan dan melaksanakannya atas tanggung jawab sendiri, kepercayaan diri, dan mampu memaknai seperangkat prinsip benar dan salah (Steinberg (1993)	1. Kemandirian Emosi: - De-idealization - Individuated - Non-dependency - Parents as people	Ordinal
		2. Kemandirian perilaku: - Perubahan dalam kemampuan - Pengambilan keputusan - Perubahan dalam perasaan self reliance - Perubahan pada kepekaan terhadap pengaruh dari orang lain.	Ordinal
		3. Kemandirian Nilai - Perkembangan cara Berpikir abstrak - Peningkatan dalam hal kepercayaan yang berakar pada prinsip umum yang menjadi prinsip dasar ideologi	Ordinal
Motif Berprestasi (Y)	Motif berprestasi didefinisikan suatu usaha untuk mencapai keberhasilan (kesuksesan) dalam suatu persaingan dengan standar keunggulan (McClelland, 1953).	1. Melakukan aktualitas untuk berprestasi sebaik-baiknya	Ordinal
		2. Keinginan untuk bersaing dan berhasil	Ordinal
		3. Melakukan kegiatan secara kreatif dan inovatif	Ordinal
		4. Senang bekerja keras, gigih tekun dan ulet	Ordinal

Metode Analisis Data

Tanggapan kemandirian dan motif berprestasi dilakukan dengan metode analisis deskriptif yang diperoleh dari hasil jawaban responden terhadap kuesioner yang diajukan, kemudian dalam melakukan penganalisan hasil penelitian, yaitu untuk mengkuantitatifkan data kualitatif dilakukan analisis pembobotan dengan menentukan

skor tertinggi sebesar $66 \times 5 = 330$ dan terendah sebanyak 66×1 bagi siswa SMU Negeri kota Bandung, sedangkan skor tertinggi bagi Kabupaten Bandung sebesar $58 \times 5 = 290$ dan skor terendah sebesar $58 \times 1 = 58$.

Selanjutnya, untuk lima tingkat skala interval dalam bentuk prosentase diperoleh skala pembobotan menurut Husein Umar (2003), sebagai berikut:

1. 20% - 35%, menunjukkan kemandirian dan atau motif berprestasi sangat rendah
2. 36% - 51%, menunjukkan kemandirian dan atau motif berprestasi rendah
3. 52% - 67%, menunjukkan kemandirian dan atau motif berprestasi cukup rendah
4. 68% - 83%, menunjukkan kemandirian dan atau motif berprestasi tinggi
5. 84% - 100%, menunjukkan kemandirian dan atau motif berprestasi sangat tinggi

Untuk melihat hubungan dua variable antara kemandirian dengan motif berprestasi, digunakan korelasi Rank Spearman. Langkah-langkah dalam penggunaan koefisien korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut:

1. Berikan ranking observasi-observasi pada variable X dan Y nilai dari satu hingga n.
2. Tentukan nilai (d) untuk setiap subjek dengan mengurangkan ranking X dengan ranking Y. Kuadratkan harga itu untuk menentukan harga d_i^2 masing-masing subjek. Jumlahkan harga-harga d_i^2 sampai ke n kasus untuk mendapatkan $\sum d_i^2$.
3. Setelah itu menghitung r_s , jika tidak terdapat angka kembar dipakai rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{j=1}^N d_j^2}{N(N^2-1)}$$

r_s = koefisien korelasi Rank Spearman

N = ukuran sample

d_i = selisih dari setiap pasangan rank

Aturan Guilford (dalam Sugiono, 2004) digunakan untuk menginterpretasikan keeratan hubungan antara kemandirian dengan motif berprestasi dengan nilai koefisien korelasi yang berlaku antara 0 – 1, seperti tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat Korelasi
0.80 – 1.000	Korelasi sangat kuat
0.60 – 0.799	Korelasi kuat
0.40 – 0.599	Korelasi sedang
0.20 – 0.399	Korelasi rendah
0.00 – 0.199	Korelasi sangat rendah

Sumber: Guilford (dalam Sugiono, 2004)

Pengujian akan dilakukan secara dua arah dengan derajat kepercayaan sebesar 5% dengan menggunakan rumus berdistribusi student's $t = n-2$ (Siegel, 1997). Pengujian hipotesis digunakan uji t student dengan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

rs = korelasi Rank Spearman

n = ukuran sampel

t = t_{hitung} yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t_{tabel}

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung dan siswa SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung, dengan rata-rata umur 18 tahun. Sedangkan dilihat berdasarkan jenis kelamin, adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Responden berdasarkan jenis kelamin

Nama SMU	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
SMU Negeri 22 Kota Bandung	16	50	66
SMU Negeri 1 Soreang Kab. Bandung	31	27	58
Jumlah	47	77	124

Keadaan Responden tentang Kemandirian dan Motif Berprestasi pada Siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung

Dari hasil kuesioner sebanyak 30 pertanyaan yang diberikan kepada responden, yaitu siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung tentang kemandirian menunjukkan hasil sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor terendah}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100\%, \text{ yaitu } \frac{1982}{9900} \times 100\% = 20,02 \%$$

$$\text{Skor tertinggi} \quad 9900$$

Keadaan ini menunjukkan, bahwa kemandirian siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung masih sangat rendah. Masih sangat rendahnya kemandirian siswa SMU di kota Bandung merupakan suatu hal yang wajar atau memungkinkan. Menurut Steinberg (1992), perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap. Melihat usia siswa SMU kelas 2 dengan rentang usia antara 15 sampai 18 tahun di mana remaja masih banyak meminta bantuan dari lingkungan sekitarnya khususnya orang tua dalam mengambil keputusan, khususnya keputusan yang menyangkut masa depannya.

Keadaan responden tentang motif berprestasi pada siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung, adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor tertendah}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100\%, \text{ yaitu } \frac{1885}{8700} \times 100\% = 21,67\%$$

$$\text{Skor tertinggi} \quad 8700$$

Keadaan ini menunjukkan, bahwa motif berprestasi siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung masih sangat rendah. Rendahnya motif berprestasi pada siswa SMU 22 Kota Bandung berarti siswa tidak memiliki dorongan untuk meraih prestasi semaksimal mungkin serta tidak memiliki dorongan untuk meraih keunggulan.

Keadaan Responden tentang Kemandirian dan Motif Berprestasi pada Siswa SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung

Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada responden, yaitu siswa SMU Negeri I Soreang Kabupaten Bandung tentang kemandirian menunjukkan hasil sebagai berikut:

Hubungan antara Kemandirian dengan Motif Berprestasi pada Siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung dan SMU Negeri I Soreang di Kabupaten Bandung (Iin Suminah R. dan Maryani)

$$\frac{\text{Skor tertendah}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100\%, \text{ yaitu } \frac{1750}{8700} \times 100\% = 20,11\%,$$

$$\text{Skor tertendah} \quad 1750$$
$$\text{Skor tertinggi} \quad 8700$$

Keadaan ini menunjukkan, bahwa kemandirian siswa SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung masih sangat rendah. Masih sangat rendahnya kemandirian siswa SMU Negeri 1 Kabupaten Bandung merupakan suatu hal yang wajar atau memungkinkan. Menurut Steinberg (1992), perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap. Melihat usia siswa SMU kelas 2 dengan rentang usia antara 15 sampai 18 tahun di mana remaja masih banyak meminta bantuan dari lingkungan sekitarnya khususnya orang tua di dalam mengambil keputusan, khususnya keputusan yang menyangkut masa depannya.

Keadaan motif berprestasi pada siswa SMU Negeri I Soreang Kabupaten Bandung adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor tertendah}}{\text{Skor tertinggi}} \times 100\%, \text{ yaitu } \frac{1740}{8700} \times 100\% = 20\%,$$

$$\text{Skor tertendah} \quad 1740$$
$$\text{Skor tertinggi} \quad 8700$$

Keadaan ini menunjukkan, bahwa motif berprestasi siswa SMU Negeri 1 di Kabupaten Bandung masih sangat rendah. Rendahnya motif berprestasi pada siswa SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung berarti siswa belum memiliki dorongan untuk meraih prestasi serta keunggulan semaksimal mungkin.

Hubungan Kemandirian dengan Motif Berprestasi pada Siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung

Hasil penelitian menunjukkan hubungan kemandirian dengan motif berprestasi pada Siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung menunjukkan $r_s = 0,320$, ini berarti terjadi korelasi sempurna dengan sifat hubungan yang rendah tetapi cukup berarti antara kemandirian dengan motif berprestasi (Guilford dalam Sugiono 2004).

Tabel 4. Hubungan antara Kemandirian dengan Motif Berprestasi pada Siswa SMU 22 Negeri Kota Bandung

			Kemandirian	Motif berprestasi
Spearman's rho	Kemandirian	Correlation Coefficient	1.000	.320*
		Sig. (2-tailed)	.	.014
		N	58	58
	Motif berprestasi	Correlation Coefficient	.320*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.014	.
		N	58	58

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Secara teoretis, kemandirian dengan motif berprestasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, artinya anak yang memiliki kemandirian yang mantap akan diikuti dengan motif berprestasi yang tinggi (McClelland, 1990).

Hubungan Kemandirian terhadap Motif Berprestasi pada Siswa SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung

Hasil penelitian menunjukkan hubungan kemandirian dengan motif berprestasi pada Siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung menunjukkan $r_s = 0,337$, ini berarti terjadi korelasi sempurna dengan sifat hubungan yang rendah, tetapi cukup berarti antara kemandirian dengan motif berprestasi (Guilford dalam Sugiono 2004).

Tabel 5. Hubungan antara Kemandirian dengan Motif Berprestasi pada Siswa SMU Negeri 1 di Kabupaten Soreang

			Kemandirian	Motif berprestasi
Spearman's rho	Kemandirian	Correlation Coefficient	1.000	.337**
		Sig. (2-tailed)	.	.006
		N	66	66
	Motif berprestasi	Correlation Coefficient	.337**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.006	.
		N	66	66

**Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan, baik siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung maupun siswa SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung memiliki kemandirian rendah, maka motif berprestasinya juga rendah. Menurut Steinberg (1993) dan Mc Clelland (1990) kedua variable tersebut memang memiliki hubungan yang erat. Mc Mcelland menjelaskan, bahwa remaja yang memiliki kemandirian yang tinggi akan lebih bertanggung jawab, berani mengambil resiko, tidak mudah menyerah terhadap tantangan yang dihadapi, dan tidak mudah mencari bantuan apabila menemui kesulitan, remaja tersebut cenderung untuk memiliki motif berprestasi yang tinggi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemandirian dan motif berprestasi pada siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung sebesar 20,02% dan 21,67%, sedangkan kemandirian dan motif berprestasi pada siswa SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung sebesar 20,11% dan 20%. Hal ini berarti, bahwa kemandirian dan motif berprestasi baik pada siswa SMU Negeri 22 Kota Bandung maupun siswa SMU Negeri 1 Kabupaten Bandung masih sangat rendah.
2. Koefisien Korelasi (r) antara kemandirian dengan motif berprestasi pada SMU Negeri 22 Kota Bandung sebesar 0,320, sedangkan pada Siswa SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung koefisien korelasinya sebesar 0,337. Hal ini menunjukkan, bahwa baik pada siswa SMU Negeri 22 di Kota Bandung maupun SMU Negeri 1 Soreang Kabupaten Bandung adalah mempunyai hubungan sempurna dengan sifat hubungan yang rendah.

Rekomendasi

Rendahnya kemandirian siswa tidak terjadi secara spontan, tetapi berlangsung secara bertahap dari sejak usia dini/kanak-kanak. Lingkungan yang paling dekat dengan remaja yang membantu perkembangan kemandirian remaja adalah orang tua. Sehubungan ini, diperlukan intervensi sebagai berikut:

1. Menanamkan kepada anak sejak usia dini/anak-anak untuk menetapkan target pencapaian yang ingin dicapai. Dengan menetapkan target, anak akan berusaha untuk mencapai target tersebut di mana target yang ditetapkan lebih unggul atau exelen dari orang lain.
2. Orang tua diharapkan agar memberi kesempatan kepada anak sejak usia dini untuk melakukan tugasnya secara mandiri sesuai dengan usianya. Orang tua tidak membiasakan diri untuk banyak membantu setiap persoalan yang dihadapi siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri terhadap kegiatan yang akan dilakukannya.

3. Orang tua membiasakan kepada anak dalam mengerjakan sesuatu selengkap mungkin dan sebaik mungkin dengan berusaha mencari berbagai informasi dalam melengkapi tugasnya.
4. Sekolah sebagai lembaga dapat membantu perkembangan kemandirian siswa melalui tugas-tugas mandiri, melalui pelatihan-pelatihan (misalnya: pelatihan kepemimpinan), mengadakan acara *Camp Siswa, dan sebagainya*.
5. Orang tua dan sekolah menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk berusaha semaksimal mungkin dalam belajar, menyelenggarakan kompetisi di sekolah, mendorong siswa untuk membuat rencana dan target yang ingin dicapai dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bames, (1999). Hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan kemandirian. Thesis Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung
- Engkoswara. (1999). Menuju Indonesia modern 2000. Yayasan Amal Keluarga, Bandung.
- Mc Clelland.D.C. (1990). Human motivation. Cambrige University Pres, Cambridge.
- Mc Clelland.D.C. (1961). The achieving society, *Hasted Press, New York*.
- Monks, dkk. (1984). Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sitepu, N. (1994). Analisis regresi dan korelasi. *Usaha unit pelayanan statistika jurusan statistik*. FMPIA. Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Siegel. (1997). Statistik non parametrik. PT. Gramedia. Jakarta.
- Steinberg. (1993). Adolescence. Mc Graw Hill. Inc. New York. 263.
- Sugiono. (2004). Metode penelitian bisnis. Alfabeta. Bandung. 59.
- Umar. (2003). Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.225.
- Widjaja. H. (1988). Hubungan antara asuhan orangtua dengan kemandirian anak. Disertasi, Pascasarjana Universitas Pajadjaran. Bandung.